

**MOTIVASI PEMBELAJARAN PADA SURAT AL-KAUTSAR (STUDI
ANALISIS MAKNA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN DR. KH.
ABDUL SYAKUR YASIN)**

Sumarta^{1*}, Sarwo Edy²

¹ STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu

*Email: martasumarta458@gmail.com

² Universitas Pelita Bangsa Bekasi

Email: sarwoedy@pelitabangsa.ac.id

ABSTRACK

In the Al-Quran there are not only legal verses (kauniyah) but in the Al-Quran there are very many pearls of wisdom that can be used as motivation in this life. Many well-known motivators in the world steal and quoting from the Al-Quran. Meanwhile, Muslims make the Al-Quran as a decoration and a complement. One of the many pearls of the Al-Quran is Surah Al Kautsar, in addition to its short verses it is also easy to memorize and remember. This paper discusses the interpretation of the verses in Surat Al Kautsar according to the perspective of thought and interpretation of Dr. KH Abdul Syakur Yasin, MA. With the approach of analyzing the meaning of language (linguistics) in the context of contemporary social conditions.

Keyword: *Al Kautsar, Motivation, Interpretation*

ABSTRAK

Dalam Al Quran tidak hanya terdapat ayat-ayat hukum (kauniyah) saja akan tetapi dalam Al Quran tersebut sangat banyak mutiara-mutiara hikmah yang dapat dijadikan sebagai motivasi dalam kehidupan ini. Banyak motivator-motivator termasyhur di dunia mencuri dan menukilnya dari Al Quran. Sedangkan umat Islam menjadikan Al Quran sebagai hiasan dan pelengkap saja. Salah satu dari sekian banyak mutiara Al Quran tersebut adalah Surat Al Kautsar, selain ayatnya yang pendek juga mudah untuk dihafal dan diingat. Dalam tulisan ini membahas tentang penafsiran ayat dalam Surat Al Kautsar menurut perspektif pemikiran dan penafsiran Dr. KH Abdul Syakur Yasin, MA. Dengan pendekatan analisis makna bahasa (linguistik) dalam konteks kondisi sosial masyarakat kekinian.

Keyword: *Motivasi, pembelajaran, penafsiran*

1. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan. Al Quran adalah Kitab Suci yang dijadikan pedoman bagi umat Islam. Bahkan Al Quran tidak hanya dipelajari dan dikaji oleh umat Islam saja sebagai sumber ilmu pengetahuan. Bagi umat Islam sementara ini menjadikan Al-Quran sebagai sumber hukum saja. Namun pada hakekatnya Al-Quran dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan sumber ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Fenomena saat ini banyak dari umat Islam mengagumi motivator-motivator baik level nasional maupun internasional. Level nasional seperti Mario Teguh, Krishnamurti, Hermawan Kartawijaya, Andrie Wongso dan lain-lain. Padahal dalam Al-Quran segudang bahasa-bahasa mutiara yang termaktub di dalamnya. Bahkan ada salah satu surat terpendek dan mudah dihafal karena hanya terdapat 3 ayat. Sebetulnya disadari atau tidak mereka dalam memberikan motivasi bisa jadi sumbernya dari Al-Quran yang diterjemahkan dan disampaikan dengan gaya bahasa dan keterampilan orasi sesuai kadar kemampuan yang mereka kuasai.

Selama ini kebanyakan umat Islam menjadikan Al-Quran sebagai sumber hukum dalam menjalankan syariat agama saja. Padahal dalam Al-Quran selain sumber hukum terdapat pula mutiara-mutiara penyemangat hidup atau ayat-ayat motivasi sebagai penggerak dan sumber inspirasi bahwa kita harus apa dan bagaimana dalam menjalani kehidupan ini. Dari sekian banyak Surat dan Ayat yang terdapat dalam Al- Quran yang mengupas tentang motivasi pembelajaran kehidupan dalam bermasyarakat salah satu di antaranya adalah Surat Al-Kautsar. Surat al-Kaustar adalah termasuk surat Makiyyah yang terdiri-dari tiga ayat. Surat ini turun di saat Rasulullah merasa sedih. Oleh sebab itu surat ini merupakan surat yang berfungsi untuk menghibur Rasulullah SAW. di dalamnya banyak makna yang di jadikan pedoman hidup manusia. Banyak sekali kalimat-kalimat mutiara yang berasal dari ayat al-Qur'an tidak pernah tersentuh padahal itu yang bisa meningkatkan kualitas hidup kita, dengan motivasi semacam itu kita tidak usah mencari sang motivator kemana-mana. Sebab kita mempunyai al-Qur'an yang di dalamnya banyak sekali motivasi-motivasi kehidupan yang sangat menggugah jiwa. Semisal di dalam surat al-Kaustar, surat ini sangat familier di telinga kita, anak-anak kecilpun sudah pada tahu dan bisa menghafalnya.

Memang sudah banyak para para ulama terdahulu maupun ulama modern yang muncul di abad 21 ini akan tetapi dalam perjalanan ilmu pengetahuan masih perlu dilakukan pengkajian ulang agar menjadi relevan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Memang banyak para akademisi yang telah mengkaji surat Al-Kautsar ini akan tetapi para peneliti terdahulu masih berkuat pada penafsiran teks-teks hasil para ulama tafsir terdahulu seperti Tafsir Al-Qurtubi atau teks-teks para ahli tafsir yang sudah ada.

Beberapa akademisi pernah melakukan penelitian diantaranya Abid Nurhuda (2021) masih menggunakan kitab tafsir Al Qurtubi sebagai rujukan utama dan masih terbelenggu dengan pola dan pemikiran serta penafsiran Imam Al Qurtubi. Irohan (2003) dalam skripsinya membahas tentang surat Al Kautsar menggunakan penafsiran dengan model tahlili dan masih mengedepankan sisi teologisnya. Umi Azizatul Mubaro h dkk. (2020) membahas surat al kautsar dari sisi jumlah dan bilangan huruf yang terdapat dalam surat al kautsar serta menghubungkannya dengan bilangan prima dan ditemukan primes 3 berkelipatan 3.

Oleh sebab itu berdasarkan dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Untuk mengungkap makna tersirat dari surat al kautsar ini perlu digunakan kajian secara hermeneutik untuk mendekonstruksikan kembali makna yang sudah ada dengan pendekatan kajian linguistik, psikologi, antropologi, sosiologi dan melakukan kritik sejarah dan melepaskan diri dari doktrin-doktrin keagamaan yang bersifat mengekang dan pada masa ini telah ada seorang kiai pengasuh pondok pesantren yang ada di Indramyau telah melakukan itu. oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti surat al kautsar dalam perspektif pemaknaan dan penafsiran Dr. KH. Abdul Syakur Yasin, MA sebagai ayat motivasi pembelajaran hidup bermasyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Motivasi

Kata motivasi secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu *movore*, artinya gerak atau dorongan untuk bergerak (Prawira, 2014:319). Bahasa Inggris *motive* yang berarti daya gerak atau alasan (Eschols dan Shadily, 2003:386). Sedangkan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata motif yang memiliki arti daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Daya gerak yang berasal dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu adalah motif.

Motif merupakan daya gerak dari sesuatu yang tadinya tidak ada gerakan menjadi bergerak untuk melakukan tindakan tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu sehingga sesuatu subyek yang tadinya pasif menjadi aktif (Sadirman, tt:73). Dalam istilah psikologi antara motif dan motivasi tidaklah sama. Meski dalam praktek dan kenyataannya kedua istilah tersebut sangat sulit untuk dibedakan.

Motif merupakan sebuah tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil dari tindakan nyata inilah di sebut motivasi. Dengan bahasa lain motif adalah tindakan dan motivasi adalah alasan orang melakukan tindakan (Shaleh, tt:180-182). Tindakan untuk melakukan dan berbuat sesuatu dalam kehidupannya.

Para ahli mengartikan di antaranya adalah Dimiyati dan Mudjiono, yang mengartikan motivasi adalah adanya keinginan mennggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang untuk menjadikan dirinya lebih baik dari sebelumnya (Fathurrohman dan Sulistyorini, tt:141-142). John W Santrock mengartikan bahwa motivasi adalah proses penyemangat, arahan akan kegigihan perilaku, terarah dan mampu bertahan lama (Santrock, 2010:510). Motivasi dianggap sebagai pertahanan kuat yang mampu dijadikan penopang kuat terhadap tindakan.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong timbulkan tindakan, pengarah untuk mencapai tujuan, motorik sekaligus pengontrol akan ritme suatu tindakan (Hamalik, 2007:161). Motivasi berguna sebagai penolong agar kita bisa memilih dan menentukan arah tujuan tindakan dan sekaligus sebagai kekuatan agar tindakan tersebut mampu bertahan serta daya juang yang tinggi untuk mencapai

tujuan (Shaleh, tt:204). Ternyata motivasi mampu menjadikan kekuatan dalam menciptakan pertahanan untuk terus menerus melakukan tindakan agar maksud yang dikehendaki tercapai.

2.2. Pembelajaran

Oemar Hamalik mengartikan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Hamalik, 2008:27). Belajar merupakan hasil dari kumpulan pengalaman-pengalaman yang sudah pernah dilakukan. Pengalaman-pengalaman itulah sebagai proses belajar.

Belajar menurut Sardiman adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mengamati, meniru dan mendengarkan (Sardiman, tt:20). Pendapat Sudjana menyatakan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal dan mengingat tapi belajar merupakan suatu proses pada diri seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan pada dirinya (Sudjana, 1987:28). Muhibbin Syah menyatakan bahwa belajar hanya bisa difahami sebagai tahapan perubahan yang pada keseluruhan tingkah laku yang bersifat relative stabil hasil interaksi dari pengalaman dan lingkungan yang menyebabkan adanya proses kognitif (Syah, 2006:92).

Belajar menurut Sardiman adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mengamati, meniru dan mendengarkan (Sardiman, tt:20). Pendapat Sudjana menyatakan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal dan mengingat tapi belajar merupakan suatu proses pada diri seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan pada dirinya (Warsito, 2008:266). Muhibbin Syah menyatakan bahwa belajar hanya bisa difahami sebagai tahapan perubahan yang pada keseluruhan tingkah laku yang bersifat relative stabil hasil interaksi dari pengalaman dan lingkungan yang menyebabkan adanya proses kognitif (Hamdani, 2011:23).

Sedangkan pembelajaran adalah terjemahan dari kata *instruction* dalam bahasa Yunani disebut *instructus* yang berarti menyampaikan. Gagne dan Briggs mengartikan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang dan disusun sedemikian rupa guna mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar dan bersifat internal (Warsito, 2008:266). Aliran behavioristik dan humanistik mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah cara untuk memberikan kesempatan untuk berfikir, mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari sesuai dengan minat dan kemampuannya (Hamdani, 2011:23).

Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu peristiwa atau kegiatan yang di dalamnya saling bereinteraksi dan berkomunikasi yang menimbulkan dialog interaktif dengan memanfaatkan sumber daya disekitarnya untuk mencapai tujuan tertentu dari pembelajaran itu sendiri

2.3. Surat Al Kautsar

Surat Al Kautsar adalah surat yang terpendek dalam Al Quran yang terdiri dari tiga ayat bersama dengan dua surat lainnya yakni surat Al Nashr dan Surat Al Ashr. Namun Surat Al Kautsar sangat jelas sekali bahwa surat ini lebih pendek

dari kedua surat lainnya (Luthfi, 2009:16). Dan surat ini secara tegas ditujukan langsung kepada Rasulullah agar senantiasa selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT. Di sisi yang lain surat ini juga diturunkan untuk mengancam musuh-musuh Rasulullah yang selalu mengingkarnya dengan ancaman akan mencabut segala rahmat Allah dari mereka yang ingkar dan kufur.

Hubungannya dengan surat sebelumnya, yaitu surat Al-Maauun. Allah SWT menjelaskan tentang empat sifat orang-orang yang kafir dan munafik yang mendustakan hari kebangkitan (Luthfi, 2009:16). Adapun keempat sifat tersebut adalah menghardik anak yatim, tidak mendorong orang lain untuk memberi makan fakir miskin, meninggalkan sholat dan menolak mengeluarkan zakat atau berbuat kebaikan kepada lainnya.

3. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka) (Luthfi, 2005:4). Jenis penelitian yang akan digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) artinya suatu model yang digunakan untuk meneliti dokumentasi data berupa teks, gambar, symbol dan lain sebagainya dan studi lapangan. Mengingat sumber informan utama masih ada.

Metode hermeneutik digunakan untuk menganalisis teks Al Quran Surat Al Kautsar ayat 1-3 dengan menggunakan pendekatan linguistik, sosiologi, psikologi, antropologi maupun kritik sejarah terhadap tafsir Al Quran yang telah dilakukan oleh para ulama pendahulu dan menafsirkan ulang sebagai bentuk pembaharuan pemikiran dalam khasanah kajian keIslaman masa kini dalam perspektif pemikiran kajian dan penafsiran dari KH. Abdul Syakur Yasin MA.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Mengenal K.H. Buya Syakur Yasin, MA

Agama Islam mengajarkan dan mengenalkan kepada kita bahwa ulama adalah pewaris para nabi. Tentunya dalam pandangan dan keyakinan penulis bahwa KH. Abdul Syakur Yasin, MA. Adalah ulama kontemporer yang Allah berikan untuk kita semua. Buya Syakur dilahirkan di Indramayu, 12 November 1960. Seorang ulama yang telah menempuh pendidikan Pendidikan S1 Cairo, S2 Tunisia, S3 Tunisia Pengalaman Kerja Staff Ahli Kedutaan Besar Tunisia Masa Pendidikan Diluar Negeri 20 Tahun. Dengan penguasaan bahasa Arab, Inggris, Jerman, dan Prancis dengan hidup "*Motto : Wahai Hari Esok Aku Tantang Kamu Karena Aku Telah Menyelesaikan Pekerjaanku Hari Ini*".

Saat ini beliau sebagai pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Cadangpinggan tepatnya di Jalan Bypass Kertasemaya KM 37 Desa Gedangan Kec. Sukagumiwang Kab. Indramayu Prov Jawa Barat Kode Pos 45274. Lembaga Yayasan Pondok Pesantren Cadangpinggan yang berdiri sejak Tahun 2000 dengan

status tanah wakaf seluas 4 H yang didalamnya terdapat pendidikan formal dan non formal diantaranya lembaga pendidikan pesantren, Mts, MA, SMK, SMPN, SMAN dan Buya Syakur sebagai pendirinya.

Siapa sangka jikalau Buya Syakur adalah masih keturunan dari Kanjeng Sunan Gunungjati Cirebon. Selama di babakan beliau berguru kepada kiai Amin Sepuh Babakan.

Kiai Amin Sepuh Babakan adalah santri dari Syaikhona Kholil Bangkalan ulama kharismatik yang memiliki Pondok Pesantren di Daerah Bangkalan, Madura. Kiai Amin Sepuh adalah santri dari Syaekhona Hasyim Asy'ari pendiri dari organisasi besar keagamaan di Indonesia, yaitu Nahdlotul Ulama (NU) dan Syaikhona Kiai Mahmud At-Tarmasi. Jadi sanad keilmuan Buya Syakur Insyaallah tidak diragukan lagi.

Eksistensi Buya Syakur saat ini bukanlah ulama kaleng-kaleng. Tentu pro dan kontra sudah pasti ada akan tetapi Buya Syakur terus berkarya dan berkarya untuk memberikan yang terbaik buat umat Islam Indonesia khususnya dan umat manusia di dunia pada umumnya. Konsistensi akan keberadaan Buya Syakur dalam melakukan dakwahnya yang kemudian diunggahnya dalam Channel Youtube KH Abdul Syakur Yasin MA membuat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para akademisi untuk mencoba menggali dan mengungkapkan makna – makna baik secara tertulis maupun makna tersiratnya.

4.2. Kajian Surat Al Kautsar Secara Linguistik Dengan Melakukan Kritik Terhadap Sejarah Bahasa

Menurut Dr. Atabki Lutfi dalam tafsir Tazkiyah (2009: 16) Surat al-Kautsar merupakan surat yang terpendek dalam al-Quran yang hanya terdiri dari tiga ayat bersama dua surat lainnya, yaitu surat an-nashr dan surat al-ashr. Namun, susunan kalimat surat ini jelas lebih pendek dari keduanya. Dalam surat ini mengarahkan kepada Rasulullah agar senantiasa bersyukur atas segala nikmat. Dan pada waktu yang sama, surat ini sekaligus mengancam para musuhnya dengan pemutusan dari rahmat Allah swt.

Berdasarkan khitabnya, surat ini ditujukan kepada Rasulullah saw, namun dalam arti yang lebih luas juga menyentuh kepada umat dan pengikutnya yang mengalami keadaan yang sama, dan mereka yang senantiasa mengikuti jejak beliau. Dimana seseorang apabila dengan nikmat yang telah dianugerahkan Allah swt itu dipergunakan untuk *fasholli lirabbika*, dan *wanhar*, maka ia akan mendapatkan jaminan kenikmatan di dunia dan di akhirat, dan meraih kebahagiaan yang banyak dan tidak akan terputus.

Hubungan surat Al-Kautsar ini dengan surat sebelumnya, bahwa pada surat sebelumnya surat *al-Maauun*, Allah swt telah menjelaskan bahwa orang-orang kafir dan munafiq yang mendustakan hari kebangkitan, mempunyai empat sifat, yaitu: menghardik anak yatim, tidak mendorong orang lain member makan fakir miskin, meninggalkan shalat, dan menolak berzakat atau member kebaikan.

Wafi Marzuki Ammar dalam *Al-Bayan Tafsir Tematik Al-Quran* (2017: 511) pada surat Al Kaustar Allah swt menjelaskan kebalikan dari pada ke-empat sifat buruk tadi kepada Nabi saw. Dia menjelaskan telah memberikan kepada beliau alKautsar sebagai ganti sifat pelit dalam firman-Nya, *Innaa a'thainaakal Kautsar* (Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang sangat banyak). Karena itu banyaklah memberi dan jangan pelit. Kemudian Allah juga memerintah beliau untuk rutin mengerjakan shalat. Allah berfirman, *fashalli*, maksudnya, teruslah mengerjakan shalat. Ini lawan meninggalkan shalat. Allah SWT juga memerintah beliau ikhlas dalam shalat itu. Dia berfirman, *fashalli lirabbika*. Maksudnya kerjakan shalat karena mencari keridhaan *rabbmu* bukan untuk *riya*. Ini adalah kebalikan *riya* yang biasa dilakukan orang-orang munafiq. Kemudian Allah memerintah beliau menyedekahkan daging kurban kepada orang-orang miskin. Ini adalah kebalikan dari, *wayamna'uunal maa'uun*. Yaitu, menolak memberikan barang yang berguna.

Syaufiqi Dhaif dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasith* (2011: 806) Makna kautsar secara bahasa adalah hitungan atau jumlah yang banyak (*al-'Adad alkatsir*), kebajikan yang agung dan besar, dan juga bermakna: seorang yang dermawan. Karena itu, dari berbagai kitab tafsir mengatakan bahwa kata al-kautsar mengandung beberapa arti, yaitu sebagai berikut:

- a. *Al-Kautsar* adalah nama salah satu sungai (bengawan, atau danau) yang ada di surga.
- b. Kautsar adalah kebajikan, kebaikan atau kemulyaan (keutamaan) yang begitu banyak, meliputi kenabian, Al-Quran, Syafaat (pertolongan), dan sebagainya.
- c. Kautsar adalah kebajikan yang abadi, baik itu di dunia maupun di akhirat (Al-Zuhaili, 2003).

4.3. Penafsiran Surat Al Kautsar Dalam Perspektif Pemikiran Kh Abdul Syakur Yasin Ma

Perkembangan tafsir selalu mengalami perubahan dalam setiap masa, baik itu dalam aspek metode ataupun paradigma dalam penafsiran. Sehingga dari setiap masa mempunyai ciri dan karakteristik tersendiri untuk membedakan satu dengan yang lainnya. Sebut saja, tafsir yang berkembang pada era modern mempunyai kekhasan tersendiri dari era sebelumnya. Yakni bahwa tafsir era modern mengalami peralihan dari sumber-sumber lisan menuju sumber-sumber tertulis.

Dalam hal ini yang menjadi sorotan adalah penafsiran Buya Syakur dalam mengkaji beberapa surat dan ayat dalam Al-Qur'an khususnya dalam tulisan ini adalah kajian dan penafsiran Buya Syakur tentang makna Surat Al Kautsar. Yang mana dalam melakukan penafsiran al-Quran, Buya Syakur lebih mengutamakan aspek kajian bahasa dan rasionalitas sehingga tidak hanya bertaklid buta terhadap penafsiran tokoh-tokoh (*mufasssir*) sebelumnya. Buya Syakur berpendapat bahwa

dalam dunia tafsir tidak boleh terjadi kemandekan, statis, dan umat Islam yang ada pada suatu zaman tertentu tidak perlu terikat pada tafsir-tafsir lama.

Berdasarkan keterangan dari Buya Syakur bahwa surat dalam Al Quran itu tidak hanya terdapat ayat-ayat hukum dan ibadah ‘ubudiyah saja akan tetapi menurut Buya Syakur dalam Al Quran itu sangat banyak terdapat ayat-ayat mutiara, emas dan berlian. Maksudnya ayat – ayat mutiara, emas dan berlian ini adalah ini berisi ayat-ayat yang bermakna motivasi dalam membangun dan menapaki kehidupan agar kita menjalani hidup ini dengan semangat, suka cita dan gembira. Banyak sekali orang yang putus asa, merasa diri ini tidak berdaya, tidak memiliki apa-apa, tidak memiliki keterampilan dan kemampuan yang menimbulkan sifat minder, tidak percaya diri dan mengisolasi diri dari pergaulan dalam menjalani hidup ini dan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Setelah Buya Syakur melakukan penelitian terhadap pemotivator-motivator ulung baik dalam skala nasional maupun internasional ternyata mereka mengutip dan mengambil kata-kata mutiara yang dijadikan bahan motivasi untuk ceramah dan pidatonya bersumber dari Al Quran. Al Quran diciptakan tidak hanya dipelajari oleh umat Islam semata melainkan dapat dipelajari oleh seluruh umat di dunia sebagai rahmatan lil alamin.

Dari sekian banyak kata-kata mutiara yang terdapat didalam Al Quran salah satu diantaranya adalah surat AL Kautsar. Selain ayat-ayatnya sedikit dan pendek juga sangat mudah untuk dihafalkan. Berikut penjelasan dan penafsiran Buya Syakur pada surat al-kautsar ayat 1-3.

Kemudian Buya Syakur memaknai nikmat yang banyak itu yang ada dalam diri kita selama kita masih bisa bernafas dengan memaksimalkan segala potensi yang ada pada diri kita. Potensi tersebut menurut Buya Syakur adalah berupa talenta (keahlian) yang di miliki dan dikuasai oleh setiap masing-masing individu yang ada.

4.3.1. Penafsiran Ayat pertama

Allah memberikan kenikmatan yang melimpah ruah kepada setiap makhluknya berupa talenta (kautsar). Hal ini terdapat pada surat al-kautsar ayat ke-1

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.

Pada makna umum Buya Syakur sepakat bahwa kata Kami pada lafad *A'thoina* yang terdapat *dhomir Nahnu* (kami) menunjukkan bahwa Allah adalah maha atas segala maha. Kemudian Buya Syakur juga sepakat pada makna umum yang telah ada seperti memaknai *lafad Al Kautsar* adalah nikmat yang banyak. Namun Buya Syakur dalam memaknai nikmat yang banyak itu jangan dikaitkan kepada sesuatu yang tidak nampak (ghoib) dari diri kita ini. Buya Syakur berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada kita ketika kita masih hidup jadi kegunaannya juga untuk menambahkan keyakinan dan manfaat yang dapat digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari. Secara bahasa Buya Syakur lebih

mendalam bahwa kata Al Kautsar adalah bahasa Ibrani yang bermakna sertifikat keahlian yang melekat pada diri setiap manusia dengan makna lainnya adalah talenta (keterampilan dan keahlian). Allah memberi kita banyak keahlian, kesehatan yang sangat sempurna, tidak ada penyakit atau keluhan apa-apa, teman-teman kita sudah pada meninggal semuanya, di tambah lagi saya bersyukur di beri sedikit kecerdasan di atas rata-rata, selain itu saya di beri kesempatan untuk belajar ke luar negeri selama 20 tahun. Semuanya itu nikmat yang baru kita sadari.

Pernyataan Buya Syakur di atas bahwa yang di maksud *al-Kautsar* adalah nikmat yang sangat besar yang diberikan Allah kepada manusia berupa berbagai macam keterampilan dan keahlian (talenta) yang sangat banyak sekali. Dengan diberinya otak dan pikiran yang sangat cerdas sehingga kita bisa menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti: bisa bermain alat music, piano, gitar, drum, suling, bisa berceramah, bisa mengaji, bisa berkoumunikasi dengan Bahasa international (Bahasa arab dan inggris) dan lain-lainnya.

Jadi pada hakekatnya dalam ayat dan surat ini Allah menghibur manusia bahwa tidak usah merasa sedih dan putus asa dalam melaksanakan dan menjalani kehidupan ini karena Allah sudah membekali kita dengan berbagai talenta sebagai bekal untuk menjalani dan menapaki hidup di dunia ini. Maka sebagai manusia kita tidak usah minder, malu tidak pede untuk terus menggali talenta yang terdapat pada diri kita, mari bersemangat membangun dan mengembangkan keahlian yang kita miliki, dengan terus belajar dalam sebuah Lembaga formal dan non formal yang berada di sekeliling kita.

Dengan masuk pada lembaga pendidikan berarti kita sudah menyelamatkan diri kita dari ancaman masa depan yang suram. Karena di sinilah salah satu tempat di mana kita mengembangkan bakat dan kemampuan kita. Sehingga akhirnya kamu termasuk orang yang beruntung dan mulia. Namun kadang yang menjadi kendala seringkali manusia tidak menyadari bahwa dirinya berpotensi untuk sukses, karena bisa jadi dia tidak tahan uji sehingga akhirnya di tengah perjalanan terputus.

Menurut penulis sudah sepatutnya kita sebagai mahasiswa yang di beri banyak keahlian dari Allah untuk bersyukur. Karena Allah menciptakan kita dengan sempurna dari sisi fisik dan akal pikiran. Allah juga memberikan nikmatnya kepada setiap mahluknya secara gratis tanpa meminta imbalan. Nikmat itu berupa rezeki yang sangat banyak seperti nikmat sehat, nikmat di beri banyak keahlian, umur panjang, nikmat di beri akal cerdas, nikmat di beri pendidikan tinggi, nikmat ketika kita di lahirkan ke dunia dengan sempurna, serta berbagai nikmat lainya yang tidak terhitung.

Bila di kutip dari isi yang terkandung dalam ayat ini, dapat disimpulkan serta menariknya ke area pendidikan khususnya kepada seorang mahasiswa yang sedang atau yang ingin belajar menuntaskan studinya. Seorang santri yang hendak menuntaskan dalam pendidikan di Pesantrennya. Seorang yang berjuang di

masyarakat untuk menuntun dan menjadi obor dalam masyarakat tersebut. Dalam ayat ini menjelaskan segala bentuk nikmat talenta yang terdapat dalam diri kita, misalnya setiap mahasiswa, santri, manusia memiliki kemampuan dan keahlian masing-masing yang berbeda. Maka sudah seharusnya kita dapat menggali talenta itu melalui tempaan dalam dunia pendidikan yang di tempuh baik pendidikan formal maupun non formal. Bersemangat untuk berproses mencari potensi dan bakat kita yang terpendam melalui beberapa usaha dan upaya baik melalui kajian-kajian ilmiah maupun eksperimen pribadi untuk mempelajari dan memperdalam suatu keahlian tertentu tentunya dengan proses dan usaha maksimal akan menghasilkan sesuatu yang maksimal juga.

Karena pada saat ini status kita sebagai manusia utamanya bagi para pemuda yang energik, cerdas, memiliki orang tua yang siaga, di beri kesempatan untuk belajar, hidup di lingkungan yang sehat, bertemu dengan orang-orang sholeh, dan masih banyak nikmat lain yang tidak bisa di sebutkan. Maka tidak ada kata istilah tidak bisa dan tidak paham karena merasa dari golongan orang-orang yang tergolong orang tidak mampu. Jika pemikiran seperti ini ada di dalam benak pikiran kita, maka sama dengan kami termasuk orang yang dholim yang menganiyaya diri sendiri. Mengapa demikian? karena termasuk kafir (telah menyia-nyiakan nikmat Allah). Allah memberi kesempatan pada kita berupa banyak talenta serta akal pikiran yang sempurna. Mengapa kita tidak bisa berfikir ke arah situ? banyak cara untuk berjuang meraih kesuksesan karena kita sudah di beri bekal hidup sempurna dan berada di jaman yang serba canggih? Jadi kesimpulan pada ayat pertama ini, menurut penulis Allah memberikan fasilitas secara sempurna kepada kita, maka kewajiban kita bersyukur dengan wujud menggunakannya sebagaimana mestinya, gunakan kesempatan belajar ini dengan baik, karena kesempatan belum tentu datang kedua kali, bersyukurlah kita semua hidup di lingkungan yang baik, maka gunakanlah kesempatan itu secara produktif yaitu dengan banyak belajar dan berdiskusi dengan teman dan juga orang-orang lainnya yang dianggap memiliki talenta (kemampuan) sesuai dengan bidang dan harapan yang sesuai dengan kita.

Perlu di ketahui jika kita melihat saudara kita yang hidup di bawah garis kemiskinan, tidak di beri kesempatan mengenyam pendidikan, tidak di beri bentuk tubuh yang sempurna, tidak diberikan kesempurnaan akal, coba kita renungkan dan bayangkan betapa menderitanya jika itu menimpa hidup kita. Logikanya secara tidak langsung Allah menegur hambanya supaya sadar diri, sehingga bersyukur atas segala nikmat yang telah di berikannya. Dengan bersyukur maka Allah akan menambahkan nikmatnya, dengan kata lain bersyukur atas segala nikmat Allah di sebut juga memanfaatkan pemberian Allah dengan sebaik-baiknya, sedangkan jika mereka yang tidak pernah bersyukur kepada Allah sama dengan mereka telah menyia-nyiakan nikmat yang telah Allah berikan. Orang model seperti ini di sebut kafir. Karena dia berfikir segala sesuatu itu di dapatkan berdasarkan kerja kerasnya siang dan malam tidak ada campur tangan Tuhan.

Sedangkan jika manusia sudah kafir maka Allah akan memberinya siksa berupa azab yang sangat perih.

Bersyukur adalah termasuk ibadah tertinggi, karena jarang orang yang bisa bersyukur. Pada dasarnya bersyukur adalah identik dengan mengenali tuhan yang maha besar, sehingga dia sadar dan mengakui segala nikmat datangnya dari Allah. Misalnya di beri pangkat, jabatan, harta melimpah, ataupun di beri anak-anak yang shaleh itu semua pemberian dari Allah yang di titipkan kepada kita. Pada akhirnya, manusia di uji bersyukur itu sangat berat, sebab manusia jika sudah berada pada posisi aman, tenang dan nyaman kebanyakan mereka lupa daratan. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu dan sedikit sekali dari hamba-hambaku yang bersyukur.

Selanjutnya Buya Syakur menjelaskan ayat ke dua dan ke tiga pada surat al-kautsar di dalam unggahan video wamimma TV sebagai berikut:

4.3.2. Penafsiran Ayat Kedua

Dalam Al Quran Surat Al Kautsar Ayat kedua berbunyi sebagai berikut.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah..

Menurut Buya Syakur ayat ini menegaskan bahwa dekatkan dirimu dengan tuhanmu melalui komunikasi secara intensive, dan buktikan dengan berkorban. Buya Syakur berpendapat bahwa kalimat dirikanlah shalat memiliki makna yang berbeda sholat menurut Buya Syakur tidak hanya sekedar orang datang ke Musholla atau Masjid lalu sholat berjamaah dan setelah itu sudah selesai tugas dan kewajiban dirinya dengan Tuhannya saja. Akan tetapi Buya Syakur lebih mendalam dalam mengartikan makna sholat itu sendiri. Menurut Buya Syakur Sholat tidak hanya sebatas menunaikan kewajiban ibadah mahdohnya saja melainkan sholat juga memiliki makna komunikasi. Dengan berkomunikasi berarti membangun hubungan internal antara pribadi dengan Tuhan. Selain memiliki hubungan baik dengan Tuhan maka perlu juga berkomunikasi dengan sesama makhluk, keduanya harus bisa terbangun dengan baik. dengan berkomunikasi dengan Allah sama halnya kita memperbanyak (berdoa) serta berkonsultasi mendekati diri dengan tuhan. Di dalam mendekati diri kita termasuk juga adanya pengabdian-pengabdian kepada tuhan sebagai rasa syukur atas nikmat banyak yang telah di terima.

Sholat menurut Buya Syakur dalam sisi kajian sosial adalah mempertemukan manusia pada suatu tempat tertentu, yaitu masjid atau musholla agar setiap orang saling mengenal saling bertukar informasi dan saling berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan agar satu sama lainnya saling berkomunikasi dengan baik dalam membangun kerukunan dan kekuatan ekonomi sebagai pondasi dasar dalam membangun kesejahteraan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun negara.

Oleh sebab itu berdasarkan dari pernyataan Buya Syakur di atas penulis mengambil sebuah konsep berfikir yang berpijak dari keterangan di atas bahwa

terdapat empat kunci keberhasilan hidup di antaranya: berkomunikasi (shalat), berkorban dan tidak berputus asa. Di bawah ini penulis menjelaskan point pertama yang di ambil dari Buya Syakur mengenai komunikasi (shalat). Buya Syakur dalam menerjemahkan kata *fashalli* adalah komunikasi (Buya Syakur: Hakekat Shalat yang Sebenarnya, 2019). Artinya berkomunikasi dapat di bagi menjadi dua yaitu hubungan internal manusia dengan tuhan ataupun hubungan antara manusia dengan manusia.

4.3.3. Penafsiran Ayat Ketiga

Adapun ayat ketiga pada surat Al Kautsar berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus

Makna kata *abtar* pada ayat terakhir yang menjadi fokus pembahasan. Pada kata *abtar* menurut Buya Syakur memiliki mereka akan diam dan terperangah, melongo dan pada akhirnya mereka mengakui akan eksistensi kita. Tentu dalam kehidupan kita bahwa ketika berada masyarakat tentu tidaklah semuanya akan setuju dan mengakui akan eksistensi kita. Apalagi ketika orang yang mencibir dan merendahkan kita baik secara pendidikan maupun secara stratifikasi sosial di masyarakat memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada kita maka berdasarkan konsep kata *abtar* abaikan dan biarkan saja itu berlalu dan kita tidak usah menanggapi cibiran, celaan dan tanggapan negatif mereka tentang kita, akan tetapi menurut Buya teruslah berjuang dan bekerja keras dengan segenap potensi yang ada pada dirimu dan borkonsistensilah dengan sikapmu untuk berbuat dan berjuang memberikan manfaat untuk dirimu, keluargamu, lingkunganmu dan negaramu dan ketika kamu konsistensi melakukannya dan menunjukkan hasil yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitarmu khususnya maka mereka dengan sendirinya akan diam dan berhenti serta putus atas sikapnya yang negatif terhadapmu.

Ayat ke-tiga ini berisi Allah menghibur hambanya untuk selalu semangat dalam berjuang mencari kesuksesan hidup. Allah membimbing kita untuk tidak takut dalam menghadapi tantangan yang akan menghalangi langkah kita. melalui motivasi ini maka sudah sepatutnya manusia menjadi tenang untuk tidak gentar menghadapi ujian, karena pada dasarnya bukti keberhasilan itu yang akan mematahkan tuduhan-tuduhan miring yang di tunjukan ke kita. Perlu di ingat, di dalam perjuangan sudah pasti ada rintangan, akan tetapi janganlah berputus asa dalam meraih cita-cita mulia. Abaikan saja dan jangan menghiraukan perkataan manusia yang tidak suka dengan maksud tujuan kita. Biarkan saja mereka, yakinlah dengan janji Allah orang sabar bersama dengan Allah, dan Allah akan mengangkat derajat manusia yang beilmu.

Buya Syakur bahwa untuk menghadapi orang-orang yang tidak suka dan selalu mencari kekurangan dan kesalahan. Jangan menjadikan dia sebagai sahabat, tetapi juga jangan menjadikanya sebagai musuh, kita kembalikan lagi saja kehabitatnya yaitu saya tidak kenal, kita tidak usah berdialog, tidak usah berdebat,

tidak usah menyangkal alias saya tidak memikirkan kamu dalam bahasa gaulnya emang gue pikiran (EGP).

4.4. Titik temu antara pemaknaan dan penafsiran surat al kautsar antara kh. Abdul syakur yasin ma dengan penafsiran ulama-ulama terdahulu

Jikalau dalam penafsiran ulama salafi banyak yang mengartikan bahwa makna Al Kautsar adalah sungai al Kautsar yang memiliki empat cabang rasa yang mana orang yang meminumnya tidak akan pernah kehausan dan dahaga setelah meminumnya ketika berada di surga. Ada juga yang mengartikan dan memaknai kata Al Kautsar adalah nikmat yang banyak. Nikmat yang berupa ketika kita dalam kehidupan ini diberikan nikmat banyak berupa diberikannya anak keturunan yang telah dihasilkan dari hasil pernikahan yang telah dilakukan oleh kita. Akan tetapi Buya Syakur memaknai Al Kautsar dengan makna talenta, potensi, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang. Dengan alasan bahwa kita diberikan dan diturunkannya ayat tersebut di saat kita masih hidup sedangkan surga itu dapat diketahui oleh kita ketika kita sudah tiada. Maka ketika kita hidup kita memiliki banyak kesempatan dan kesempatan itu hendaknya digunakan dengan memaksimalkan daya potensi yang ada dalam diri kita untuk diri kita sendiri, keluarga, masyarakat dan negara.

Makna *fasholli* dan *wanhar* kebanyakan ulama salafi mengartikan bahwa umat Islam agar selalu mendirikan sholat dalam setiap waktu yang telah ditentukan dan berkorbanlah dengan hartamu dengan menyembelih hewan kurban sebagai sarana mendekatkan diri dengan Tuhan. Akan tetapi Buya Syakur memiliki makna yang sedikit berbeda yakni pada kata *fasholli* dan *wanhar* bahwa sholat itu adalah sarana komunikasi baik komunikasi kita dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Dan dalam memperjuangkan kehidupan agar kita memberikan manfaat kepada orang lain dengan perbuatan sekecil apapun dan menjadikannya sebagai sarana membangun komunitas di tengah masyarakat untuk kesejahteraan dan kemakmuran orang-orang yang ada disekitarnya. Maka secara otomatis kita akan mendapatkan pro dan kontra dengan apa yang kita lakukan ditengah-tengah masyarakat. Akan tetapi dengan adanya pro kontra tersebut Buya Syakur memberikan penjelasan bahwa jika umat Islam menjadikan ayat ini sebagai bahan motivasi bahwa dalam melaksanakan syariat dan ritual keagamaan itu tidak hanya berkait dengan hukum dan Tuhan saja tetapi bersosialisasilah dengan masyarakat dan berbuat baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikutnya kata *abtar*. Makna *abtar* para ulama salafi memaknai dengan terputusnya hubungan manusia dengan manusia yakni meninggalnya keturunan dan anak cucu kita mendahului kita tentu ini adalah pukulan yang berat karena kita kehilangan orang yang sangat dicintai kita. Akan tetapi Buya Syakur memaknai berbeda. Buya Syakur memaknai kata *abtar* dengan makna diam, melongo, dan putus. Dengan maksud *abtar* seperti orang-orang yang kontra yang

selalu mencemooh dan melecehkan, menghina, mencibir, menyepelkan kita, maka dengan sendirinya mereka akan kaget, terbelalak, diam dan melongoh serta akan berhenti dengan sendirinya ketika kita mampu menunjukkan eksistensi dan konsistensi kita dari hasil apa yang kita kerjakan membuahakan hasil maksimal dan hasil dapat dirasakan dan manfaat oleh orang-orang yang ada disekitarnya bahkan sangat memberikan dampak yang luas dalam kehidupan bermasyarakat tentu orang yang selalu nyinyir dan selalu mencela serta menyepelkan kita dengan sendirinya akan diam dan mengakui akan potensi serta keberadaan kita memberikan manfaat dan dampak signifikan dalam kehidupan.

4.5. Korelasi Makna Terisrat Surat Al Kautsar Sebagai Ayat Motivasi Pembelajaran Kehidupan Bermasyarakat Sesuai Dengan Perkembangannya

Dalam surat Al Kautsar memiliki makna bahwa setiap orang memiliki keahlian, keterampilan dan kemampuan masing-masing tinggal mereka memanfaatkan dan memaksimalkan potensi yang terdapat dalam dirinya tersebut dan menjadikannya sebagai keahlian dan potensi besar bagi dirinya sebagai bekal bagi dirinya dalam menapaki dan menjalani kehidupan ini. Olehkarena itu menurut Buya Syakur terdapat beberapa makna mendalam dalam Surat Al Kautsar yang perlu diketahui oleh masyarakat khususnya umat Islam bahwa makna surat Al Kautsar itu secara khusus memiliki makna-makna sebagai berikut.

4.5.1. Berkomunikasi Dengan Allah (Shalat)

Kebanyakan orang berfikir bahwa hanya kepada para nabi, para rasul dan malaikat saja Allah mengajak kita berkomunikasi, perlu kita ketahui setiap makhluknya Allah mengajak berkomunikasi. Seperti dengan manusia, tumbuhan hewan, sampai pada beda-benda langit pun Allah mengajaknya berkomunikasi. Di sadari atau tidak Allah mengajak berdialog dengan manusia setiap menit, kapan Allah mengajak kita berdialog? Jawabannya: Allah mengajak manusia berdialog tanpa ada suara dan huruf, maka jangan beranggapan bahwa dialog nabi Adam dengan Allah itu sambil tatap muka, atau malaikat juga bertemu langsung dengan Allah. tetapi dialog mereka terjadi di dalam hatinya masing-masing. Lalu bagaimana saat Allah sedang mengajak kita berdialog? Jawabannya yaitu ketika kamu terdesak akan melakukan kejahatan pasti di situ Allah mengingatkan kamu, di mulai dari adanya tanda jantung kamu berdebar kencang, lutut kamu gemetar, bulu roma kamu merinding karena adanya gelombang magnet yang sangat dahsyat. Hal ini seperti halnya yang telah di ceritakan al-Qur'an mengenai kisah nabi Yusuf dan Siti Julaikha ketika siti Julaikha akan menjebak nabi Yusuf untuk berbuat mesum, maka apa yang terjadi? seluruh badan nabi Yusuf bergetar dan nabi Yusuf melarikan diri . Berdasarkan dari penggalan cerita di atas bisa di ambil sebuah hikmah bahwa model demikian bisa terjadi pada diri kita sendiri. Pertanyaan yang muncul dalam benak kita, ketika hendak terjebak atau akan melakukan kejahatan terkadang ego kita muncul dan berusaha untuk membelanya, di sinilah manusia banyak yang tidak berhasil mengendalikan ego, sehingga tidak

kuat untuk mengendalikannya dan akhirnya dia terjerumus ke dalam kejahatan. Oleh sebab itu ketika posisi kamu terjepit dan tubuh kita sudah gemetar dan sangat lemah sekali, kita merasa hampir kalah memerangi hawa nafsu itu, maka jangan segan-segan dan malu, segera kamu langsung menjerit yang sangat keras dan panggilah nama tuhanmu.

Dapat di ambil sebuah kesimpulan maksud berkomunikasi dengan Allah yaitu kita sebisa mungkin kita harus memerangi hawa nafsu yang ada dalam diri kita. Buanglah jauh rasa ego negatif, merasa paling hebat, paling alim, paling mulia, sehingga menganggap orang lain lebih rendah dan hina, ternyata pemikiran itu tidak lain adalah sombong. Pemahaman ini yang akan menyebabkan diri gagal dalam hidup karena hati sudah tertutup akibat dari tidak mengakuinya akan kelebihan yang pada orang lain.

4.5.2. Berkomunikasi dan Berbuatlah Manfaat Untuk Kehidupan

Selanjutnya setelah membangun komunikasi dengan Allah, tidak lupa juga kita harus memiliki hubungan baik dengan sesama makhluk. Karena sejatinya makna shalat adalah membangun keharmonisan dengan masyarakat. Menurut penulis ternyata inti dari ajaran agama islam yaitu membangun silaturahmi kerukunan hidup melalui shalat. Coba kita renungkan di dalam shalat terdapat ajaran yang mengarah kepada keharmonisan, kerukunan hidup, gotong royong, kebahagiaan, dan kerja sama, saling menghormati, dengan sesama. Sehingga pada akhirnya dengan sering berkomunikasi dengan sesama individu maka segala permasalahan akan terselesaikan. Dan kesimpulan yang dapat di tarik dari surat al-kautsar ayat dua itu adalah tujuan shalat itu adalah untuk membangun komunikasi, kebersamaan dengan Allah ataupun dengan manusia. Untuk membangun keharmonisan dengan tuhan adalah manusia wajib merasa membutuhkan tuhanya sebagai tempat mengadu dengan cara melaporkan diri minimal lima kali sehari. Misalnya: di dalam berdoa kita selalu meminta agar Allah memberikan kekuatan supaya bisa mengembangkan talenta yang kita miliki dan memberikan manfaat besar bagi orang lain. Selanjutnya selain berkomunikasi dengan Allah di dalamnya terdapat perintah supaya membangun komunikasi yang baik dengan sesama manusia (*hablum minan naas*). Hal ini di buktikan dengan bentuk perbuatan yang baik. berupa bentuk ucapan ataupun sikap. Dengan demikian, shalat dalam perspektif komunikasi transendental yaitu hubungan pribadi dengan sang pencipta serta manusia harus bisa membangun hubungan baik dengan sesama.

4.5.3. Berjuang dan berkorban (*Wanhar*) Membangun Komunitas

Menurut Buya Syakur makna *Wanhar* yaitu berkorbanlahakan tetapi bukan berkorban kambing atau sapi. Dalam hal ini penulis memberi definisi yang di Tarik ke arah semangat mahasiswa dalam mencari ilmu. Misalnya: Salah satu bentuk berkorban bagi seorang mahasiswa adalah tidak membuang waktu sia-sia. Artinya waktu itu sangat berharga. Upayakan untuk selalu memanfaatkan waktu

untuk belajar memerangi kebodohan. Oleh karenanya sebagai bentuk berkorban (berjuang) melawan kebodohan penulis menyebutnya yaitu:

4.5.4. Belajar Sepanjang Hayat

Belajar sepanjang hayat (*live long education*) adalah bahwa belajar tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Belajar sepanjang hayat menjadi semakin tinggi urgensinya pada saat ini karena manusia terus menerus menyesuaikan diri supaya dapat tetap hidup secara wajar dalam lingkungan masyarakat yang selalu berubah. Di sisi lain belajar sepanjang hayat adalah peluang yang luas bagi seseorang untuk terus belajar agar dapat meraih keadaan hidup yang lebih baik.

Konsep belajar seumur hidup itu penulis mendefinisikannya bukan sekedar belajar di dalam lembaga formal. Akan tetapi berkiprah dan membangun keharmonisan dengan masyarakat serta memiliki kepedulian sosial dengan sesama manusia. Misalnya kepedulian sosial itu dapat di wujudkan dari membina hubungan baik dengan masyarakat sekitarmu. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: *tuntutlah ilmu dari lahir hingga meninggal dunia*. Hadist ini menunjukkan bahwa adanya perintah dari Allah SWT untuk berjuang dan berkorban.

Pengorbanan itu bisa berupa belajar sepanjang hayat, yakni mengasah talenta apa saja yang kita miliki. Buktikan kemampuanmu untuk memberikan kemanfaatan bagi orang lain. Sehingga akhirnya kamu bisa berkorban kepada sesama kamu, misalnya: yang lapar berilah mereka makanan, yang sakit berilah mereka obat, santunilah anak yatim, dhuafa dan orang jompo, yang putus sekolah bantulah melalui solusi yang bermanfaat. Kalau kamu cerdas maka ajarilah mereka yang bodoh, kalau kamu kaya maka bantulah yang miskin, jika kamu kuat bantulah yang lemah, artinya *wanhar* itu berkorban dan berkorban untuk masyarakatmu. Berkiprah kepada masyarakat berbuatlah kebaikan-kebaikan kepada sesama, berikan kemanfaatan kepada orang lain, yang penting berkorban pada masyarakat karena Allah.

Jika penulis cermati, di dalam ayat ini mengapa shalat di sandingkan dengan kata *wanhar* (berkorbanlah)? Jawabnya shalat pada dasarnya bukan ritual. Akan tetapi makna dari shalat itu untuk membangun keharmonisan, sehingga implementasinya yaitu kerukunan dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, untuk membangun masyarakat supaya harmonis, dan rukun, *pertama* perlu adanya dukungan. Misalnya: ketika anak-anak muda memiliki banyak gagasan-gagasan atau ide yang baik, maka segera mendukungnya. Baik berupa materi, tenaga pikiran, ucapan, minimal sikap positif. Artinya jangan sampai ketika anak-anak kita memiliki ide kreatif, tetapi orang tuanya malah mematahkannya.

Kedua, pelajaran dari shalat yaitu untuk membangun keharmonisan masyarakat, maka perlu adanya *attency* (keharmonisan bermasyarakat sama dengan keharmonisan berumah tangga). Artinya di dalam shalat bukan sekedar

menghadap kepada Allah, akan tetapi kita juga harus menghayatinya. Misalnya: kita juga tidak boleh bertindak masa bodoh pada orang lain di sekitar. Kita harus peduli dan perhatian dengan mereka. Contohnya di dalam gerakan terakhir shalat, maka kita menengok ke kanan dan ke kiri. Itulah gerakan yang mengandung arti bentuk dari rasa kepedulian kita kepada sesamanya, setelah berkomunikasi secara intensif dengan Allah.

Ketiga, dengan shalat sehingga adanya penghargaan di dalam masyarakat. Misalnya dalam suatu kejadian dimana kita saat berkunjung ke rumah teman, kemudian datang waktu shalat, maka kita hendak sama-sama mengerjakan shalat, sehingga sekalipun keduanya sama-sama memiliki ilmu tinggi, maka di sinilah saling tunjuk untuk menjadi imam shalat. Karena keduanya sama-sama merasa memiliki kekurangan, sehingga di sinilah letak sama-sama saling menghargai satu sama lainnya.

Jadi, di dalam shalat di samping memiliki hubungan komunikasi dengan Allah secara internal. Selain itu juga membina hubungan keakraban dengan sesama. Yakni di sinilah manusia sadar bahwa sesungguhnya manusia tidak sempurna, tidak merasa paling hebat dan paling alim dengan sesamanya, karena sadar di hadapan Allah semua makhluk adalah lemah. Pada akhirnya banyak sekali pelajaran yang sangat berharga yang dapat di ambil dari surat *al-kautsar* yang harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berarti di dalam surat ini Allah memberikan informasi kepada manusia berupa kabar gembira bagi hambanya yang mau hidup bahagia, jaminan kegembiraan bagi manusia jika manusia hidup damai saling menghormati, saling menghargai dan saling menjaga kerukunan, saling menutupi kekurangan dengan sesama makhluk.

4.5.5. Abaikan mereka Yang menghalangi Jalan Kamu

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.

Artinya ketika kamu memiliki tujuan yang mulia kemudian banyak orang yang tidak suka kepadamu, maka kamu tidak usah merespon orang-orang yang menghina kamu, menggunjing kamu, menghalang-halangi kamu, mengkerdikan kamu, yang penting buktikan dengan pengobanananmu di tengah-tengah masyarakatmu. Nanti orang-orang yang menjelek-jelekan kamu, antipati dengan kamu, meremehkan kamu, nanti juga akan tumbang sendiri.

Menurut penulis, ayat ke-tiga ini berisi Allah menghibur hambanya untuk selalu semangat dalam berjuang mencari kesuksesan hidup. Allah membimbing kita untuk tidak takut dalam menghadapi tantangan yang akan menghalangi langkah kita. Melalui motivasi ini maka sudah sepatutnya manusia menjadi tenang untuk tidak gentar menghadapi ujian, karena pada dasarnya bukti keberhasilan itu yang akan mematahkan tuduhan-tuduhan miring yang di tunjukan ke kita. Perlu di ingat, di dalam perjuangan sudah pasti ada rintangan, akan tetapi janganlah berputus asa dalam meraih cita-cita mulia. Abaikan saja dan jangan menghiraukan

perkataan manusia yang tidak suka dengan maksud tujuan kita. Biarkan saja mereka, yakinlah dengan janji Allah orang sabar bersama dengan Allah, dan Allah akan mengangkat derajat manusia yang beilmu.

Penulis setuju dengan pernyataan Buya Syakur bahwa untuk menghadapi orang-orang yang tidak suka dan selalu mencari kekurangan dan kesalahan. Jangan menjadikan dia sebagai sahabat, tetapi juga jangan menjadikannya sebagai musuh, kita kembalikan lagi saja kehabitatnya yaitu saya tidak kenal, kita tidak usah berdialog, tidak usah berdebat, tidak usah menyangkal alias saya tidak memikirkan kamu dalam bahasa gaulnya emang gue pikiran (EGP).

5. KESIMPULAN

Bahwa setiap ayat dan surat dalam Al Quran tidak hanya terdapat ayat-ayat hukum (kauniyah) saja akan tetapi dalam Al Quran tersebut sangat banyak mutiara-mutiara hikmah yang dapat dijadikan sebagai motivasi dalam kehidupan ini. Karena tanpa disadari banyak motivator-motivator terkenal, ternama dan termasyhur di dunia ini mereka mencuri dan menukilnya dari Al Quran. Sedangkan kita umat Islam menjadikan Al Quran sebagai hiasan dan pelengkap di rumah kita saja. Dari sekian banyak ayat dan surat tersebut adalah surat Al Kautsar, selain ayatnya yang pendek juga mudah untuk dihafal dan diingat.

Kemudian pada penafsiran Surat Al Kautsar tersebut ada beberapa kata/lafad Buya Syakur melengkapi dan berusaha menyempurnakan pengertian dan makna baik secara tersurat maupun secara tersirat. Seperti kata Al Kautsar Buya Syakur menjelaskan secara linguistik bahwa Kata Al Kautsar berasal dari bahasa Ibrani yang berarti keahlian atau keterampilan. Dengan maksud bahwa makna Al Kautsar itu dapat diraihkan dan dimiliki oleh setiap manusia dan menggunakannya untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya dengan memaksimalkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang.

Pada ayat yang kedua Buya Syakur memaknai kata *Fasholli* dan *Wanhar*. Kata *Fasholli* menurut Buya Syakur adalah sarana berkomunikasi dengan Tuhan dan manusia. Sedangkan kata *Wanhar* Buya Syakur memaknainya dengan arti berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan maksud berbaurlah, bersosialisasilah dan berkomunikasi dengan sesama manusia agar engkau bermanfaat dan berguna baik untuk diri pribadi, keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan bernegara.

Pada ayat yang ketiga Buya Syakur memaknai kata *abtar* dengan arti terdiam, terputus dengan maksud bahwa dalam hal berbaur, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan sesama manusia tidak semua orang akan setuju dan pro dengan apa yang kita kerjakan dan lakukan. Tentunya pasti ada orang yang mencemooh, mencibir dan merendahkan bahkan meremehkan diri kita. Akan tetapi menurut Buya Syakur terus memberikan motivasi agar kita terus untuk berbaurlah, bersosialisasilah dan berkomunikasi dengan sesama nanti pada saatnya ketika kita sukses dan mampu menunjukkan eksistensi kita, maka mereka yang mencemooh, mencibir dan merendahkan bahkan meremehkan diri kita

tersebut akan terdiam, melongo dan akan putus dengan sendirinya setelah melihat kita mampu mempertahankan eksistensi kita dengan konsisten dan berkontinuitas dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali. Pers
- Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Kencana
- Abdul Syakur Yasin, 2021, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, Pustaka IIMaN: Tangerang
- Achmad, Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Al-Showy, *Hasyiyat As-Showy 'alaa Tafsir Al-Jalaalain*, Jeddah: Al-Haromain, cet. Tt
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 2008. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: SinarBaru Algensindo.
- Arif Hidayat, 2016, *Sastra Tanpa Batas*, Purbalingga, Kaldera Institute
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choirunisa Dwi Astarini. *Bahasa Sebagai Objek Kajian Linguistik*. Diambil pada 21 Oktober 2022 dari https://www.academia.edu/8294942/Bahasa_Sebagai_Objek_Kajian_Linguistik
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Dr. Atabik Luthfi, 2009. *Tafsir Tazkiyah*, Jakarta: Gema Insani, cet. I, Dr. Atabik Luthfi. 2009. *Tafsir Tazkiyah*, Jakarta: Gema Insani, cet. I,
- Dr. Wahbah Al-Zuhaily, 2003. *At-Tafsiir Al-Muniir, Fi al-Aqiidah Wal-Syari'ah Wal-Manhaj*, Damaskus-Syiria: Darul Fikr, cet. II, 1424 H
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia..
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayatullah, 2021, *Peran KH. Abdul Syakur Yasin, MA. Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Dan Sosial Di Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu*, Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
- Hayatullah, *Peran KH. Abdul Syakur Yasin, MA. Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Dan Sosial Di Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu*, Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2021
- Ibnu Katsir, 1998. *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Kairo: Dar al-Tauzi wal-Nasyr al-Islamiyah, cet. I, 1419 H

- Inang Winarso, 2021, *Menuju Jalan Keadilan Sosial dan Spiritual: Refleksi Prosa Buya Syakur*, dalam Majalah Smart Campus edisi Januari-Maret Vol. XXI
- Ira Veratika, 2021, *Menelisis Relasi Sains dan Agama bagi Peradaban Manusia*, <https://unpar.ac.id/menelisis-relasi-sains-dan-agama-bagi-peradaban-manusia/> / Diakses 15 Oktober 2022
- Irohan. 2003. *Penafsiran Surat Al-Kautsar Menurut Jalaludin Rahmat*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- John Eschols dan Hasan Shadily, 2003. *Kamus Bahasa Inggris*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- John W Santrock, 2010. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- KH Abdul Syakur Yasin MA, 2019, *Rahasia Keutamaan Surat Al Kautsar yang Luar Biasa: Buya Syakur Yasin Ma*. <https://www.youtube.com/watch?v=akHVn0vuHY&t=4s> / Diakses 21 Oktober 2022
- KH Abdul Syakur Yasin MA, 2019, *Terbongkar !! Rahasia Makna Surat Al Kautsar yang Luar Biasa: Buya Syakur Yasin Ma*. <https://www.youtube.com/watch?v=yBhNyrspK-0> / Diakses 21 Oktober 2022
- Lajnah Penashih Mushap Al-Quran. 2017. Kementerian Agama Republik Indonesia AL- Quran dan Terjemahannya. Jakarta Selatan: CV. Mulia Abadi. Juz 30.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 4
- MA, Lc, Ahmad, Shodiq, Mohammad. 2020. *Mensyukuri Nikmat dan Cara Membuktikannya Perspektif Surat Al-Kautsar Ayat 1-3* pada Jurnal Tafsir Hadis STIU Darul Hikmah Volume 6 Nomor 2
- Mubaroh, Azizatul, Umi. Mujib dan M. Syazali. 2016. *Mengungkap Konsep Bilangan Prima dalam Surat Al-Kautsar*, Jurnal Pendidikan Matematika , IAIN Raden Intan Lampung Al-Jabar Vol. 7, No. 2.
- Muhammad al-Amin bin Muhammad Al-Syanqithi, 2010, *Adhwa al-Bayan Fii Iidhahi al-Quran bil-Quran*, Bairut-Lubnan: Dar Ihya al-Turaats al-Arabiy, cet. I, 1431 H
- Muhammad Ali Al-Shobuni, 1996, *Shofwat al-Tafaasiir*, Kairo-Mesir: Daarus Salaam, cet. I, 1416 H
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Muhibbin Syah, 2006. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya.
- Mutawakkil Faqih, 2021, *Penafsiran Kontemporer Abdul Syakur Yasin (Studi Analisis Penafsiran Syafahi)* Tesis, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Nana Saudih Sukmadinata, 2002. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, , cet. 5

- Nana Sudjana, 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Nurhuda Adib, 2021. *Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya Dalam Kehidupan (Tela'ah Tafsir Al Qurthubi)*. Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 04 No. 01
- Nyayu Khodijah, 2014. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Oemar Hamalik, 2007. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Purwa Atmaja Prawira, 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Renika Nurul Azizah. 2013. Pembahasan Semantik. https://www.academia.edu/34665992/PEMBAHASAN_semantik/ / Diakses 21 Oktober 2022
- Sari, Amaliyah, Nur. 2020. *Peningkatan Pemahaman Kandungan Surah Al-Kausar Pelajaran AlQur'an Hadis Menggunakan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Siswa Kelas IV MINU Berbek Sidoarjo*. Skripsi. UIN Sunan Ampel.
- Sayyid Qutb, 1988. *Fii Dzilal al-Quran*, Bairut: Dar al-Syuruq, cet. 15, 1408 H
- Syauqi Dhaif, 2011. *al-Mu'jam al-Wasith, lafadz: Katsura*, Mesir: Maktabah as-Syuruq ad-Dauliyah, cet. V, 1432 H
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- Tata Azzahra Salsabila Rosie, 2022, *Ushuludin dan Pemikiran Islam: Aqidah dan Filsafat Islam*. <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/22357/> / Diakses 21 Oktober 2022
- Wafi Marzuki Ammar, 2017. *Al-Bayan Tafsir Tematik Al-Qur'an*, Surabaya: PT. eLBA FITRAH MANDIRI SEJAHTERA, cet. I
- Warsito, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasi*. Jakarta: Renika Cipta.
- Widadi, Achmad. 2016. *Nilai Pendidikan Pada Syariat Kurban Kajian Tafsir Surat Al-Hajj Ayat 34 dan Surat Al-Kautsar Ayat 1-3*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.